

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gender

1. Hakikat Gender

Gender biasanya digunakan untuk menjelaskan perbedaan sosial antara pria dan wanita. Gender juga dapat diartikan sebagai karakteristik sosial dan kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan, termasuk nilai, perilaku, pola pikir, emosi, dan aspek non-biologis lainnya. Gender juga merujuk pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi antara pria dan wanita, yang dibentuk melalui konstruksi sosial masyarakat dan dapat berubah seiring perkembangan zaman.¹²

Secara terminologi, gender mengacu pada seperangkat harapan sosial dan budaya yang dilekatkan pada pria dan wanita. Gender dipandang sebagai konstruksi budaya yang membedakan peran, tanggung jawab, pola perilaku, cara berpikir, serta perbedaan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan tampak dalam dinamika kehidupan masyarakat.¹³ Yang membedakan peran dan tanggung jawab pria dan wanita bukanlah faktor biologis, melainkan peran sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan dalam proses pembangunan. Untuk itu, gender merupakan konsep

¹²Chahayu Astina, "Perspektif Gender Pada Masyarakat Kota Banda Aceh," *Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (2019): 157,165.

¹³Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1.

yang dibentuk secara sosial oleh manusia melalui aturan yang berlaku di masyarakat. Karena itu, gender bersifat lentur dan bisa berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat, budaya, agama, nilai, serta struktur sosial suatu masyarakat atau bangsa. Selain itu, pemahaman tentang gender dapat berubah seiring waktu mengikuti perkembangan zaman, perubahan politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun kemajuan pembangunan. Jadi, gender tidak bersifat tetap atau universal, melainkan bergantung pada konteks masyarakat tertentu.¹⁴

Secara etimologis, istilah gender diambil dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai "seks" atau jenis kelamin. Secara konsep bentuk frasa ini masih menjadi sebuah pemahaman yang keliru dan dipahami dalam konteks yang dianggap tidak benar, karena sebenarnya gender tidak dipahami sebagai jenis kelamin. Konsep tentang gender bukan sebatas dikenal secara biologis atau fisik, melainkan mengacu pada perbedaan peran dan fungsi sosial yang ditentukan oleh konstruksi masyarakat tempat seseorang hidup. Gender memiliki perbedaan mendasar terhadap konsep mengenai seks. Dari sudut pandang biologis, seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender mengacu pada perbedaan kaum pria dan wanita dari sudut pandang sosial, yang mencakup masalah dalam konteks tindakan, tugas, serta hal-hal dan keberadaan dalam berperilaku, berperan, dan

¹⁴Yoce Aliah Darma. Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 105.

bertanggung jawab yang secara sosial dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin.¹⁵

Sangat penting untuk membedakan antara istilah "gender" dan "jenis kelamin" agar kita dapat memahami konsep gender. Istilah jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang didasarkan pada ciri-ciri fisik dan anatomi bawaan sejak lahir. Kaum pria memiliki organ reproduksi dengan nama penis, testis yang tujuannya untuk pembuahan. Sementara kaum wanita mempunyai kelompok reproduksi seperti vagina, rahim, sel telur, organ menyusui dan lain-lain. Secara alami dan permanen, tubuh laki-laki dan perempuan memiliki perangkat biologis yang melekat sejak lahir. Artinya, organ-organ ini tidak dapat dipertukarkan antara jenis kelamin karena sudah ditentukan secara biologis. Keadaan ini bersifat tetap dan sering dianggap sebagai ketetapan Tuhan atau kodrat yang tidak bisa diubah.¹⁶

Gender umumnya dipahami sebagai karakteristik yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya, yang dilekatkan pada kelompok laki-laki dan perempuan. Contohnya, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan sifat kuat, rasional, tegas, dan tangguh. Namun, karakteristik ini bersifat fleksibel dan dapat saling dipertukarkan. Maknanya bahwa terdapat kelompok

¹⁵Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo, 2007), 10.

¹⁶Trisakti Handayani and Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2017), 2-4.

pria yang memiliki sifat lembut dan emosional, serta perempuan yang rasional dan kuat. Ciri-ciri tersebut tidak bersifat tetap, melainkan bisa berubah seiring waktu dan berbeda tergantung pada lingkungan sosial maupun budaya suatu masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda secara konsep dan makna. Gender berhubungan dengan peran serta sifat-sifat yang dikonstruksikan bagi kelompok pria dan wanita terhadap masyarakat atau budaya, yang sifatnya dapat berubah sesuai konteks waktu dan tempat. Sebaliknya, jenis kelamin berkaitan dengan karakteristik biologi yang terbentuk secara alami dan terdapat pada semua kelompok pria dan wanita dan bersifat permanen.

Menurut World Health Organization (WHO), gender merujuk pada ciri-ciri yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, seperti norma, peran, hak, serta tanggung jawab, yang dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Konsep gender dapat bervariasi antar masyarakat dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Gender tidak ditentukan oleh aspek fisik atau anatomi tubuh, melainkan berkaitan terhadap situasi masyarakat sosial dan tradisi kebudayaan yang diimplementasikan oleh kelompok pria dan wanita. Pembahasan mengenai gender juga mencakup konsep identitas gender dan ekspresi gender, di mana identitas gender menunjukkan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah ia merasa sebagai bagian dari kelompok pria

¹⁷ Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7-9.

atau wanita. Sementara itu, ekspresi gender merujuk pada bagaimana seseorang menunjukkan identitas gendernya secara lahiriah, misalnya melalui gaya berpakaian, model rambut, suara, serta tingkah laku. Umumnya, gender dikaitkan dengan karakteristik feminim dan maskulin.¹⁸ Gender adalah konsep yang berasal dari pemikiran manusia dan dibentuk oleh masyarakat, sehingga sifatnya bisa berubah-ubah. Perbedaan adat, budaya, agama, nilai-nilai, dan latar belakang suatu bangsa atau suku membuat pemahaman tentang gender bisa berbeda-beda. Tidak sebatas itu, konsep tentang pria dan wanita dapat mengalami perubahan yang berdasar terhadap perkembangan sejarah, politik, ekonomi, tradisi sosial dan arah perkembangan kebudayaan.¹⁹ Jadi, gender tidak berlaku sama di semua tempat, melainkan tergantung pada kondisi masyarakatnya.

Menurut pemikiran Fakih, gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Perubahan pada karakteristik dan keberadaan gender ini dapat terjadi seiring waktu dan bervariasi antar tempat yang berbeda.²⁰ Menurut Deaux dan Kite yang dikutip oleh Partini, gender adalah pemahaman yang terbentuk dari konstruksi sosial dan kultural mengenai peran serta keberadaan pria dan wanita dalam masyarakat. Kedua karakteristik tersebut bersifat relatif dan sangat

¹⁸Nur Afif. Dkk, "Konsep Kesetaraan Gender Prespektif Fatima Mernissi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3 (2020), 232.

¹⁹Yoce Aliah Darma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 104.

²⁰Wening Udasmoro and Widya Nayati, *Interseksi Gender Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, Dan Seksualitas Dalam Kajian Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 5.

dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat tempat gender itu berkembang.²¹ Hilary M. Lips memberi pemahaman tentang gender sebagai bentuk ekspektasi atau harapan yang dibentuk oleh budaya terhadap peran dan perilaku pria dan wanita dalam masyarakat.²² Elaine Showalter juga mengemukakan bahwa gender dikenal sebatas pada perbedaan pria dan wanita dari segi tradisi kemasyarakatan. H.T. Wilson menyatakan bahwa gender menjadi landasan dalam membedakan kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan bersama, yang pada akhirnya turut membentuk identitas mereka sebagai pria dan wanita.²³ Menurut Badriyah Fayuni, gender mencakup perbedaan pria dan wanita dari segi karakteristik, tanggungjawab, hak dan kewajiban yang melekat pada diri kelompok sosial kemasyarakatan yang bertumbuh dalam konsep sosial masyarakat. Sementara itu, Riant Nugroho menjelaskan bahwa gender terbentuk melalui konstruksi sosial dan bukan berasal dari kodrat biologis, sehingga dapat berubah tergantung pada latar belakang budaya, lingkungan sosial, ideologi politik dan keagamaan, serta posisi sosial seseorang.²⁴ Giddens menekankan adanya perbedaan kaum pria dan wanita lewat karakteristik sosial, intens dan tradisi sosial kemasyarakatan.²⁵

²¹Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 13.

²²Nurjannah, "Gender Prespektif Teori Feminisme, Teori Konflik Dan Teori Sosiologi," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 16 (N.D.), 73.

²³Musiana, "Ketidaksetaraan Gender Dimasa Covid-19," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 15 (2021), 4.

²⁴Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berprespektif Budaya Patriarkhi* (Malang: UB Press, 2023), 4-5.

²⁵Sovitriana Rilla, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 13.

Merujuk pada pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan yang diciptakan oleh sosial budaya dan dapat berubah karena bukan bawaan dari lahir. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan memiliki peran, tanggung jawab, fungsi, perilaku, dan hak yang berbeda.

2. Keadilan Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'adil' diartikan sebagai tidak memihak, seimbang, dan tidak berat sebelah, sedangkan 'keadilan' merujuk pada tindakan atau sikap yang mencerminkan perilaku adil. Keadilan dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama dalam membangun masyarakat yang terorganisasi secara harmonis, di mana setiap individu memiliki peluang yang setara untuk bertumbuh dan menjalani hidup sesuai potensi yang dimilikinya.²⁶ Adil berarti memberikan perlakuan yang sama tanpa memihak, sedangkan keadilan merupakan perwujudan dari sifat adil dalam tindakan atau perlakuan. Keadilan menunjukkan bagaimana orang bekerja sama untuk membuat masyarakat bersatu, yang memungkinkan setiap individu berhak mendapatkan peluang yang setara untuk tumbuh dan mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam kehidupan.

Keadilan gender mengantarkan perempuan dan laki-laki menuju kesetaraan gender.²⁷ Keadilan dan kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana relasi sosial serta peran antara laki-laki dan perempuan berlangsung secara

²⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007.

²⁷Nur Hasan and Robby Maulana, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 13 (2014), 151.

seimbang, setara, dan selaras. Kondisi ini dapat terwujud melalui perlakuan yang adil terhadap kedua jenis kelamin. Dalam penerapannya, prinsip keadilan dan kesetaraan gender perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi nyata, bukan hanya berdasar rumusan umum atau angka-angka formal. Keadilan gender adalah kondisi di mana wanita dan pria diperlakukan secara adil melalui kebijakan dan proses budaya yang menghapuskan hambatan bagi keduanya untuk berperan dalam masyarakat.²⁸

Kesetaraan gender merupakan suatu usaha untuk mewujudkan kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak serta kesempatan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang sosial, politik, dan ekonomi. Konsep ini juga mencakup pembagian hak dan tanggung jawab yang setara antara kedua jenis kelamin dalam pendidikan, hak sipil, ekonomi, dan politik. Sementara itu, keadilan gender mengacu pada pemberian perlakuan yang adil kepada pria dan wanita, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai langkah dapat diambil, seperti memperjuangkan hak-hak perempuan, mengkritisi sistem yang masih berpihak pada satu gender, serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Gerakan ini menyoroti pentingnya

²⁸Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan Dan Keadilan Gender" (1012), 16.

perlindungan terhadap hak-hak perempuan serta mengkritisi sistem yang masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara tidak setara. Dalam membangun masyarakat yang adil dan seimbang, prinsip kesetaraan dan keadilan menjadi elemen penting, karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang serta berkontribusi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Lingkungan yang lebih merata dan adil diharapkan mampu mengurangi ketimpangan serta diskriminasi, yang pada akhirnya akan membawa peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas.²⁹

Keadilan gender berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang gendernya, diperlakukan dengan adil dan setara. Kesetaraan gender berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang gendernya, memiliki peluang yang setara dalam mengembangkan dan mencapai potensi dirinya. Dari perspektif teologis, keadilan dan kesetaraan gender adalah dua hal yang penting karena dilandasi oleh ajaran Alkitab tentang kasih dan keadilan. Allah tidak membedakan jenis kelamin, dan keadilan-Nya menuntut setiap orang dilayani dengan adil dan setara. Menurut kepercayaan Kristen, Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan kedudukan yang setara serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Karena itu, keadilan gender mengandung makna bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, harus diperlakukan secara adil dan setara dalam seluruh aspek kehidupan.

²⁹Yurisna Tanjung et al., *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga* (Medan: Mmsu Press, 2024), 77-78.

3. Ketidakadilan Gender

Menurut Gheaus, pria dan wanita berada dalam kesetaraan yang sama untuk diperlakukan secara adil. Maka dari itu, individu yang mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya dapat dikategorikan sebagai korban ketidakadilan gender. Ketidakadilan semacam konsep tersebut lahir dari konsep yang dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda-beda. Misalnya, dalam pembagian peran di ranah publik dan domestik, ketidakadilan gender tampak ketika wanita mendapatkan upah di bawah standar dibandingkan dengan hak yang diperoleh oleh pria meskipun melakukan pekerjaan yang sama, atau ketika perempuan tidak memiliki hak hukum yang setara. Intinya, ketidakadilan gender terjadi saat perempuan atau laki-laki diperlakukan secara tidak adil karena adanya kebencian atau prasangka negatif terhadap jenis kelaminnya, sehingga dirugikan hanya karena menjadi perempuan atau laki-laki. Oleh karena itu, ketimpangan dalam dominasi patriarkal yang tidak seimbang, tidak profesional, atau menyimpang dari tujuan utama tatanan sosial dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender.³⁰

Dalam konteks ini, laki-laki memanfaatkan posisi dominannya terhadap perempuan bukan untuk melindungi, melainkan untuk memenuhi ambisi kekuasaan pribadi, yang pada akhirnya mengeksploitasi perempuan demi kepentingan dan keinginannya sendiri. Patriarki merupakan sebuah sistem di

³⁰Yanuarius You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 6,23-24.

mana perempuan kerap diabaikan, sehingga peran dan pengaruh mereka menjadi terbatas. Sistem ini mencerminkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial, keluarga, politik, dan ideologi. Melalui jalur langsung maupun lewat instrumen seperti hukum, adat, bahasa, pendidikan, serta pembagian kerja, laki-laki menentukan peran-peran yang dianggap sesuai atau tidak sesuai bagi perempuan. Keadaan inilah yang kemudian membuat kelompok wanita memiliki status rendah dibandingkan dengan kaum pria. Patriarki membentuk struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan menjadi objek penindasan dan eksploitasi.³¹

Ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai wujud, seperti tradisi kemasyarakatan, sosial dan keagamaan memposisikan kaum wanita di bawah standar yang tidak penting. Pelabelan negatif atau stereotip, perlakuan kekerasan, serta penugasan kerja yang lebih berat atau berkepanjangan merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang kerap dialami. Bentuk ketidakadilan ini mencakup kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa tindakan seperti pemukulan, penamparan, pencekikan, tendangan, injakan, penganiayaan, hingga pembunuhan yang menimbulkan rasa sakit secara fisik pada korban. Di sisi lain, kekerasan psikis

³¹ Ibid.

dapat berupa hinaan secara verbal, ancaman, teror, atau pelecehan yang menimbulkan trauma dan berdampak negatif pada kesehatan mental korban.³²

Terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering muncul dalam lingkungan sekitar, baik dalam keluarga gereja, dan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, stereotip, beban ganda, kekerasan berbasis gender, marginalisasi dan diskriminasi.³³

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses sosial yang menyebabkan suatu kelompok, berdasarkan gender, terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya, informasi, pendidikan, atau kesempatan ekonomi. Contoh, perempuan di daerah pedesaan yang tidak diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan karena dianggap lebih baik menikah muda atau membantu pekerjaan rumah tangga.³⁴

b. Subordinasi

Subordinasi adalah gagasan bahwa satu jenis kelamin, biasanya perempuan, dipandang memiliki peran yang lebih rendah atau kurang penting dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan, kepemimpinan, atau pekerjaan. Sebagai contoh, dalam banyak keluarga maupun lembaga, perempuan sering

³²Wulan Oktavianingsih, Martono, and Agus Wartiningsih, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy," *MaPPIFHUI* (2018), 5-6.

³³Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: Ub Press, 2017), 22-23.

³⁴Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13-14.

dianggap tidak pantas memegang peran sebagai pemimpin atau pengambil keputusan karena dinilai terlalu emosional atau kurang rasional.³⁵

c. Stereotip

Stereotip gender merupakan pandangan atau pelabelan umum mengenai peran, karakter, atau kemampuan seseorang semata-mata berdasarkan jenis kelaminnya, tanpa memperhitungkan kemampuan pribadi masing-masing individu. Contohnya adalah anggapan bahwa perempuan harus bersikap lembut sementara laki-laki harus kuat, atau bahwa tugas-tugas rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan.³⁶

d. Kemosrotan Berbasis Gender

Kemosrotan ini merupakan segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan bagi individu karena identitas gendernya, mencakup kekerasan fisik, verbal, seksual, psikologis, hingga ekonomi. Contohnya antara lain pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual di lingkungan kerja, serta pembatasan terhadap penerimaan kaum wanita dalam pengelolaan sumber pangan dan papan.³⁷

e. Beban ganda

Beban ganda menggambarkan kondisi ketika seseorang, khususnya perempuan, harus menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan, yakni bekerja untuk mencari penghasilan dan mengelola urusan rumah

³⁵Ibid., 15-16.

³⁶Ibid., 16-17.

³⁷Ibid., 17-20.

tangga, tanpa adanya pembagian peran yang seimbang. Sebagai contoh, seorang ibu yang bekerja sepenuh waktu tetap harus mengasuh anak, menyiapkan makanan, dan membersihkan rumah tanpa dukungan dari pasangannya.³⁸

4. Keadilan Gender dalam Teologi Kristen

Teologi Kristen secara kuat mendukung nilai keadilan gender, dengan dasar pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih yang tertanam dalam ajaran Alkitab. Alkitab menggambarkan keadilan sebagai sifat Allah yang seharusnya tercermin dalam perilaku umat-Nya. Contohnya, Mikha 6:8 menyerukan agar umat Allah "melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah." Hal ini menunjukkan bahwa keadilan gender bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga perintah Tuhan yang harus diterapkan oleh orang-orang yang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kasih terhadap sesama menjadi inti dari pengajaran Yesus, menegaskan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan martabat dan cinta tanpa diskriminasi. Dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan bahwa umat-Nya harus "mengasihi sesama seperti diri sendiri." Kasih ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan nyata di ranah sosial. Oleh karena itu, segala bentuk ketidakadilan yang merendahkan martabat dan melanggar hak asasi manusia merupakan pelanggaran terhadap perintah kasih tersebut. Dalam kaitannya dengan keadilan gender, kasih menjadi landasan moral yang

³⁸Ibid., 21-23.

mendorong umat Kristen untuk aktif membela dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas dan hidup dalam kemiskinan.³⁹

Secara umum, teologi Kristen menunjukkan bahwa Allah sejak semula tidak pernah menunjukkan keberpihakan yang hanya mengutamakan satu kelompok gender. Allah bersifat adil, sebab keadilan adalah bagian dari hakikat-Nya sebagai Yang Maha Adil. Karena itu, segala tindakan-Nya tidak didasarkan pada pandangan hierarkis terhadap gender. Bahkan, Allah turut masuk dalam kefanaan manusia, menyambut mereka yang dianggap asing dan menjadi sahabat dalam kasih-Nya. Allah tidak menjauhkan perbedaan, melainkan merangkulnya dengan sikap terbuka dan penuh keramahan. Hal ini tampak nyata dalam peristiwa pencurahan Roh Kudus, di mana Roh Allah memeluk keterasingan manusia dan mengundang mereka untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya.⁴⁰

Kejadian 1:27 menyatakan bahwa 'Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.' Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan martabat yang setara di hadapan Allah. Selain itu, ayat ini juga menekankan bahwa keduanya menerima tanggung jawab dan

³⁹Seprianus L. Padakari and Rezeki Putra Gulo, "Teologi Dan Keadilan Gender: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Jurnal Ilmiah Tumou Tau* Vol. 1 (2025), 43–44.

⁴⁰Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentkostal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6 (2022), 791–792.

peran yang sama dari Allah. Alkitab pun mengajarkan bahwa hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan diberikan secara setara.

Kejadian 2:18 menyatakan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki, yang mengandung makna bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara. Ia dianugerahi kekuatan tertentu agar dapat menjalankan perannya sebagai penolong yang setara dengan efektif. Ayat ini tidak menyoroti kodrat perempuan, melainkan peran yang dijalankan dalam konteks relasi suami istri. Dalam hubungan pernikahan, tidak seharusnya salah satu pihak berjalan sendiri, melainkan keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Jadi, sebagai gambar dan rupa Tuhan, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengasihi dan membantu satu sama lain.⁴¹

Galatia 3:28, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."⁴²

Ayat ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, setiap individu memiliki kedudukan yang setara tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Ajaran Alkitab, seperti yang tercantum dalam Kejadian 1:27 dan Galatia 3:28, mendukung prinsip keadilan gender dengan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah dan memiliki kedudukan yang sama di dalam Kristus. Ini menunjukkan bahwa keadilan gender sejalan dengan

⁴¹Dwi Jumartini Sombolola, "Analisis Teologis Feminis Terhadap Bias Gender Pada Proses Lamaran Adat Di Desa Orobu Kecamatan Sesena Padang" (2023), 16.

⁴²*Alkitab* (Jakarta: LAI, 2013), 228.

nilai-nilai iman Kristen yang menolak diskriminasi dan menjunjung kesetaraan hak serta martabat bagi semua manusia tanpa memandang jenis kelamin.⁴³

Laki-laki dan perempuan walaupun dinilai berbeda dari segi sosial, namun keberadaan mereka dianggap sebagai individu yang memiliki nilai setara, karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah.⁴⁴ Dalam hal ini, pandangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih menekankan prinsip egalitarian, yang mengutamakan keadilan, kesamarataan sosial, martabat, dan peluang bagi setiap individu yang tidak didasarkan terhadap status dan kondisi wanita, status sosial, ras, atau latar belakang lainnya.

Namun, beberapa ayat dalam Alkitab tampaknya bertentangan dengan ajaran tentang keadilan gender. Sebagai contoh, dalam Kejadian 3:16, penderitaan wanita akan berdampak saat melahirkan dan dalam situasi seperti ini wanita akan tunduk kepada suaminya. Ayat ini sering digunakan untuk memperkuat penghayatan tentang wanita yang dinilai rendah daripada pria. Namun, perlu diingat bahwa Alkitab adalah teks yang kompleks dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Ayat-ayat yang terlihat bertentangan dengan keadilan gender sebenarnya bisa dipahami secara lebih progresif. Misalnya, Kejadian 3:16 dapat dipahami sebagai peringatan tentang dampak dosa, bukan sebagai justifikasi ketidaksetaraan gender. Secara keseluruhan, Alkitab mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhan, memiliki

⁴³Sozawato Telaumbanua et al., *Tema-Tema Perjanjian Lama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen* (JakartaTimur: UKI Press, 2020), 20.

⁴⁴Umi Sumbulah, "Agama Dan Keadilan Gender," *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* (2012), 4.

martabat dan nilai yang sama, serta harus diperlakukan dengan hormat dan kasih.⁴⁵ Dalam perspektif teologis ketidakadilan gender tidak berasal dari ajaran inti agama, tetapi dari penafsiran yang bias gender dan dipengaruhi oleh budaya patriarki. Oleh karena itu upaya untuk menginterpretasikan dan pendekatan teologis yang adil gender sangat penting untuk menciptakan ruang keagamaan yang setara, inklusif, dan membebaskan.

Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan jenis kelamin serta karakteristik, keduanya tetap setara di hadapan Allah. Allah memberikan mandat kepada manusia, baik pria maupun wanita, untuk memelihara seluruh ciptaan-Nya. Karena itu, laki-laki dan perempuan seharusnya diperlakukan secara adil dalam kehidupan bermasyarakat dan bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan. Dalam Alkitab, terdapat tokoh perempuan yang membuktikan bahwa perempuan dapat menjalankan peran yang sama seperti laki-laki. Salah satu contohnya adalah Debora, yang menunjukkan keberanian sebagai pemimpin, bahkan memimpin peperangan dan berdiri di garis depan pasukan. Ini membuktikan bahwa perempuan pun mampu menjadi pemimpin dalam komunitas dan membuat keputusan yang bijak untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, sebagai orang percaya yang mengikuti ajaran Alkitab, kita seharusnya mendukung keadilan gender, yang di

⁴⁵Telnoni, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Krisen," *Jurnal STT Simpson* Vol. 2 (2020).

mana kondisi pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian teologis menjelaskan dua jenis cara hidup yang moderat dan sebaiknya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan: Pertama, saling bekerja sama. Kerja sama adalah usaha antar individu untuk mencapai maksud yang sama dalam memperoleh keadaan yang baik. Kerjasama yang erat dapat meringankan tugas yang berat, terutama dalam lingkungan masyarakat, di mana kebersamaan berupa kegiatan gotong-royong sangat dihargai. Laki-laki dan perempuan diciptakan sepadan, dengan keinginan untuk saling mencintai, memuji, merindukan, dan hidup saling melengkapi. Oleh karena itu, harkat kemanusiaan ditunjukkan dalam konteks kesepadanan antar sesama. Kedua, saling tolong menolong. membantu dalam meringankan pekerjaan dikenal sebagai "tolong menolong". Tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri jika diciptakan sebagai makhluk sosial. Dalam hal keadilan dan kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan harus dapat bekerja sama sebagai penolong yang saling melengkapi. Misalnya, laki-laki (suami) dapat menggantikan perempuan (istri) saat sakit. Sebaliknya, jika laki-laki menghadapi kesulitan finansial untuk menafkahi keluarga, maka perempuan juga dapat membantu menjaga keuangan rumah tangga. Dengan demikian, sikap keadilan gender dalam hal saling membantu telah ditanamkan dalam kehidupan keluarga.⁴⁶

⁴⁶Yunardi Kristian Zega, dkk "Membumikan Kestaraan Gender Dalam Perspektif Alkitab Bagi Siswa/I SMK Management Training Systems Batam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4 (2023), 959–960.

5. Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan menurut Kajian Teologis

Menurut ajaran Kristen tentang peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam lingkup masyarakat juga menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, kasih, dan tanggung jawab bersama sebagai warga kerajaan Allah di dunia yang merupakan tujuan pendidikan agama Kristen. Berikut terdapat penjelasan berdasarkan Alkitab dan pengajaran Kristen

a. Kesetaraan sebagai Dasar Moral

Ajaran Kristen mendasarkan pandangannya pada kesetaraan martabat manusia. Dalam Alkitab Galatia 3:28 "Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus". Ayat ini dipahami sebagai dasar bahwa dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dan hak untuk berpartisipasi, termasuk dalam pengambilan keputusan.⁴⁷ Hal ini merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk melahirkan kesetaraan antar pria dan wanita yang memiliki peran, bertanggung jawab, dan hak untuk berpartisipasi mengambil keputusan di lingkup masyarakat.

b. Keadilan dan Keterlibatan Sosial

Ajaran Kristen menekankan bahwa semua orang dipanggil untuk menegakkan keadilan, tanpa membedakan gender. Yesaya 1:17 "Belajarlah

⁴⁷Telnoni, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkan perkara janda-janda!". Perempuan maupun laki-laki dipanggil untuk aktif dalam kehidupan sosial dan politik, mengambil bagian dalam membela yang lemah dan menjadi suara keadilan di masyarakat.⁴⁸ Ajaran Kristen menegaskan bahwa baik perempuan maupun laki-laki dipanggil untuk menegakkan keadilan dan terlibat aktif dalam membela yang lemah di masyarakat.

c. Teladan Tokoh Alkitab dalam Masyarakat

Terdapat beberapa tokoh perempuan dalam Alkitab menunjukkan bahwa perempuan juga berperan besar dalam keputusan publik, diantaranya: Debora, seorang hakim dan pemimpin militer Israel, Hakim-hakim 4-5. Ratu Ester, menyelamatkan bangsanya melalui keputusan yang bijak (kitab ester). Lidia, seorang pengusaha perempuan yang mendukung pelayanan Paulus dan membuka rumahnya sebagai tempat ibadah, Kisah Para Rasul 16:14-15. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks masyarakat juga diakui perannya dalam keputusan besar.⁴⁹ Tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab memberi gambaran tentang wanita yang diterima dalam mengambil keputusan atau menjadi pemimpin terhadap arah perkembangan yang lebih baik.

⁴⁸Audriano Kalundang, "Keadilan Dan Kebenaran Menurut Kitab Yesaya 1:17 Serta Kolerasinya Dengan Diskriminasi Ras Dan Interseksionalitas Masa Kini," *Jurnal Mahasiswa Kristen* Vol. 2 (2022), 27,30-31.

⁴⁹Elkana Chrisna Wijaya, "Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (2018), 160.

d. Prinsip kasih dan tanggung jawab sosial

Kristen memandang semua tindakan dalam masyarakat harus berdasarkan kasih. Dalam Matius 22:39 berbunyi “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Penentu kebijakan di tengah situasi kelompok sosial, entah itu pria ataupun wanita mestinya bertujuan untuk kesejahteraan bersama, bukan demi kekuasaan atau keuntungan pribadi.⁵⁰ Pengambilan keputusan dalam masyarakat menurut ajaran Kristen harus didasarkan pada kasih dan ditujukan untuk kesejahteraan bersama, tanpa memandang jenis kelamin.

e. Pandangan Gereja Masa Kini

Gereja Kristen masa kini, baik katolik maupun protestan sangat mendukung peran penting perempuan dalam masyarakat maupun dalam lingkup gereja. Gereja katolik, dalam ensiklik *Evangelii Gaudium*, paus Fransiskus menyatakan “Tuntutan hak-hak perempuan tidak dapat diabaikan” *Evangelii Gaudium*, No.103. Gereja protestan, banyak sinode protestan di seluruh dunia, misalnya Gereja Lutheran, Methodist, Reformed yang secara terbuka membuka peluang yang setara antar pria dan wanita dalam penentu kebijakan di masyarakat dan gereja. Beberapa bahkan sudah lama mengangkat perempuan sebagai pendeta, uskup, atau

⁵⁰Ernida Napitupulu and Rusmauli Simbolon, “Penerapan Ajaran Kristen Tentang Nilai-Nilai Kebajikan Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4 (2025), 3399-3400.

pemimpin sinode.⁵¹ Jadi, baik Katolik maupun Protestan, semakin mengakui dan mendukung peran penting perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam kepemimpinan gereja, sebagai wujud komitmen terhadap kesetaraan dan keadilan gender.

B. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Rubin, pengambilan keputusan adalah memilih dua pilihan atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok. Menurut Drummond, pengambilan keputusan adalah upaya untuk menciptakan sesuatu yang akan terjadi dan membentuk masa depan dengan mempertimbangkan apa yang terjadi selama pemilihan dan setelahnya. Menurut Mondy dan Premeaux, pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam menyelesaikan masalah dengan cara menetapkan poin penting dari beberapa pernyataan yang tersedia dengan tujuan untuk menentukan tindakan terbaik demi mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pengambilan keputusan terdiri dari beberapa langkah yang mestinya dilalui, termasuk menilai berbagai alternatif sebelum akhirnya memilih opsi yang paling tepat. Dalam definisi ini termasuk hal-hal penting seperti kebutuhan untuk memecahkan masalah, proses atau langkah-langkah yang harus diambil, beberapa pilihan yang harus dipilih, keyakinan untuk membuat keputusan, dan ada tujuan pengambilan keputusan.

⁵¹Amadea Prajna Putra Mahardika and Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Menunjang Realitas," *Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 5 (2024), 191-192.

Karena terdiri dari banyak elemen, setiap proses pengambilan keputusan adalah suatu sistem tindakan.⁵²

Pengambilan keputusan adalah proses memilih tindakan atau opsi yang akan diambil dalam suatu situasi tertentu. Keputusan ini bisa diambil oleh individu atau kelompok, dan bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dunia bisnis, politik, atau kehidupan sehari-hari. Namun, pengambilan keputusan yang tepat juga harus mempertimbangkan nilai-nilai etika yang dapat diterima dan kemudian diberlakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, keputusan dapat diambil dalam berbagai situasi, seperti memilih menu makanan atau menentukan tempat tinggal. Penentu kebijakan yang baik dalam konteks ini harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesehatan, keamanan, dan kenyamanan. Partisipasi dalam penentu kebijakan ditujukan terhadap situasi pribadi atau kelompok, baik laki-laki maupun perempuan turut serta dalam pengambilan keputusan di masyarakat.⁵³ Pengambilan keputusan adalah proses penting yang melibatkan pemilihan tindakan dalam berbagai situasi dan konteks, baik individu maupun kelompok. Keputusan yang baik tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etika, moral, dan faktor-faktor penting seperti kesehatan, keamanan, dan kenyamanan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa

⁵²Syadaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 45-47.

⁵³Delila Maya Sari Siregar et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan," *Jurnal of Education and Development Reseach* Vol. 2 (2024), 91.

semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam proses ini, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

2. Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Kajian Teologis

Dalam kajian teologis, konsep pengambilan keputusan bukan hanya soal memilih antara berbagai opsi yang tampak logis atau menguntungkan, tapi juga melibatkan aspek rohani, etis, dan kehendak Allah. Dalam setiap pengambilan keputusan, harus berlandaskan kehendak dan iman kepada Allah. Hal ini penting diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana tertulis dalam Yeremia 29:11, Tuhan menyatakan bahwa Ia mengetahui rencana-rencana yang telah disiapkan-Nya bagi umat-Nya rencana yang membawa damai dan kesejahteraan, bukan malapetaka, serta menjanjikan masa depan yang penuh harapan. Ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki rencana terbaik bagi umat-Nya. Karena itu, sebelum mengambil keputusan, setiap individu hendaknya mempertimbangkan segala aspek dengan kebijaksanaan dan kecerdasan, serta memastikan bahwa langkah yang diambil sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya.⁵⁴ Setiap keputusan yang di buat akan berdampak pada kehidupan setiap orang, baik saat ini maupun di masa mendatang, yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan adalah:

⁵⁴Natalon Calvin Mandela Gea, Surya Mrtin Manik, and Diana Situmorang, "Pengambilan Keputusan Etis Dalam Konteks Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* Vol. 2 (n.d.), 11891.

a. Kasih

Setiap tindakan yang diambil hendaknya didasari oleh kasih. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Matius 22:37: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.' Ayat ini menegaskan bahwa dalam membuat keputusan, kasih kepada Allah harus menjadi dasar utama. Setiap orang harus berhati-hati agar keputusan yang diambil tidak justru menjauhkan dari Tuhan, melainkan semakin mendekat kepada-Nya dan mencerminkan kasih yang sejati.⁵⁵

b. Iman

Sebelum bertindak dan mengambil keputusan, harus senantiasa mengingat bahwa setiap individu adalah orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap tindakan, perbuatan, dan keputusan yang diambil haruslah dilandasi oleh iman kepada Tuhan. Iman merupakan anugerah dari Allah yang memungkinkan untuk percaya kepada Yesus Kristus. Dengan melibatkan Tuhan dalam setiap pertimbangan, percaya bahwa keputusan yang di ambil akan mendatangkan kebaikan. Harus meyakini bahwa ketika manusia telah memohon petunjuk dan hikmat dari Tuhan serta mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang, maka keputusan tersebut adalah yang terbaik menurut kehendak-Nya. Meskipun mungkin

⁵⁵Ibid, 11892.

muncul tantangan atau masalah yang tidak terduga, tetap percaya bahwa Tuhan akan menyertai dan menolong dalam menghadapinya.⁵⁶

c. Motif

Motivasi memiliki peran besar dalam memengaruhi tindakan seseorang. Meskipun motif yang melatarbelakangi suatu tindakan sering kali tersembunyi dan tidak diketahui orang lain, Tuhan mengetahui isi hati setiap orang. Oleh karena itu, sebelum bertindak, perlu memastikan bahwa motivasi setiap orang tulus, jujur, dan benar. Jika dasar dari tindakan hanyalah keuntungan pribadi, kesesuaian selera, kepentingan citra, atau penilaian orang lain, maka tindakan tersebut cenderung menyimpang dari kebenaran. Sebagai contoh, seseorang yang mengambil keputusan dalam masyarakat semata-mata untuk dianggap paling benar atau hebat, telah bertindak berdasarkan motivasi yang salah.⁵⁷

d. Meminta Hikmat dan Pimpinan Roh Kudus

Roh Kudus adalah Penolong yang diutus Allah untuk diam di dalam hati setiap orang percaya. Ia senantiasa membimbing dan memberikan hikmat agar orang tidak salah dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan setiap hari.⁵⁸

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid, 11893.

f. Menentukan Skala Prioritas

Mengambil keputusan memerlukan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Hidup yang bijak berarti memiliki pemahaman yang benar tentang apa yang paling penting dalam kehidupan. Pemahaman ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hidup, baik saat ini maupun di masa depan. Dalam menyusun skala prioritas, perlu mengelompokkan hal-hal ke dalam kategori: paling penting, penting, kurang penting, dan tidak penting. Perbedaan dalam menentukan apa yang benar atau salah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut seseorang, yang terbentuk dari latar belakang, lingkungan, keyakinan, serta tingkat kedewasaannya.⁵⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan keputusan dalam Masyarakat Toraja

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam masyarakat Toraja adalah sebagai berikut:

a. Adat dan Tradisi

Masyarakat Toraja hidup dalam sistem nilai yang kuat yang diwariskan oleh leluhur, yang dikenal sebagai aluk atau adat. Aluk mencakup aturan-aturan yang mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan ritus-ritus adat seperti Rambu Solo' (upacara kematian), Rambu Tuka' (upacara syukuran), hingga pembangunan Tongkonan (rumah adat). Keputusan-keputusan penting seperti pelaksanaan upacara atau pemilihan

⁵⁹ Ibid.

lokasi pemakaman harus mengikuti ketentuan adat. Musyawarah keluarga dan tokoh adat diperlukan agar keputusan yang diambil tidak melanggar norma adat.⁶⁰

b. Struktur Sosial

Sistem stratifikasi sosial Toraja masih memengaruhi pengambilan keputusan, di mana masyarakat dibagi menjadi kelas bangsawan (puang), rakyat biasa, dan pada masa lalu, budak (to makaka'). Kelas sosial ini menentukan pengaruh dan posisi seseorang dalam forum pengambilan keputusan. Bangsawan cenderung memiliki suara dominan dalam musyawarah dan sering kali menjadi penentu akhir dalam keputusan-keputusan adat maupun sosial.⁶¹

c. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Toraja dipengaruhi oleh dua sistem kepercayaan utama: Aluk Todolo dan agama Kristen. Kepercayaan tradisional Aluk Todolo mengajarkan keseimbangan antara dunia roh dan manusia, sehingga keputusan-keputusan seperti waktu pelaksanaan upacara harus mempertimbangkan keharmonisan spiritual. Di sisi lain, ajaran Kristen turut

⁶⁰Sakti, "Proses Aktualisasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja" (2023), 3-4.

⁶¹Ibid, 5-6.

membentuk nilai-nilai etika dan moralitas dalam proses pengambilan keputusan, seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial.⁶²

d. Keluarga dan Kekerabatan

Keluarga besar memiliki peran sentral dalam keputusan-keputusan penting, seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan upacara kematian. Nilai kolektivitas masyarakat Toraja menjadikan musyawarah sebagai alat utama untuk mencapai mufakat. Kepala keluarga, paman, bibi, dan tokoh dari tongkonan semua dilibatkan untuk memastikan keputusan diambil secara bersama-sama dan tidak menimbulkan konflik.⁶³

e. Ekonomi dan Kepemilikan Aset

Pengambilan keputusan dalam masyarakat Toraja juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama dalam pelaksanaan upacara adat memerlukan biaya besar. Kepemilikan kerbau, tanah, dan rumah adat menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu kegiatan adat dapat dilaksanakan atau ditunda. Pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kemampuan ekonomi keluarga dan potensi kontribusi dari kerabat.⁶⁴

⁶²Theofilus Welem, "Menangkal Radikalisme Agama Memperkuat Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja," *Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 1, No. 1 (2023), 73.

⁶³Norma Mangalik, "Kajian Antropologis Unnalli Melo Untuk Menjaga Keharmonisan Dalam Keluarga Toraja" (2023), 1–2.

⁶⁴Hamidia, "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' Di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Toraja Utara" (2023), 33–34.

f. Pendidikan dan Modernisasi

Perkembangan pendidikan dan pengaruh globalisasi turut membawa perubahan dalam cara masyarakat Toraja mengambil keputusan. Generasi muda yang mengenyam pendidikan tinggi mulai mengadopsi cara pandang yang lebih rasional dan efisien, tanpa meninggalkan akar budaya mereka. Munculnya dialog antara nilai adat dan nilai modern menghasilkan bentuk keputusan yang adaptif, sesuai dengan tantangan zaman.⁶⁵

⁶⁵Ferli Batoran, "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Pengambilan Pulau Pada Siswa SMA Di Toraja" (2018), 16.